



## JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN (JAK)

P- ISSN: 2301-4717 E-ISSN: 2716-022X  
 Homepage: <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/jak/index>



### Determinan Manajemen Laba Pada Sektor Transportasi Saat Pandemi COVID-19

Wahyuni<sup>1\*</sup>, Ade Maulidianti<sup>2</sup>, Yocelyn Yulianto<sup>3</sup>, Nina Febriana Dosinta<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup>Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

\*Corresponding author: [b1031191085@student.untan.ac.id](mailto:b1031191085@student.untan.ac.id) | Phone Number: 082159268231

DOI: <https://doi.org/10.29103/jak.v11i2.11666>

#### ARTICLE INFO

Received: 18-07-2023

Received in revised: 26-07-2023

Accepted: 18-08-2023

Available online: 18-09-2023

#### KEYWORDS

Financial Performance,  
 Ownership Structure,  
 Free Cash Flow,  
 Company Size,  
 Earnings Management

#### ABSTRACT

*This study examines the effect of financial performance, ownership structure, Good Corporate Governance mechanisms, free cash flow, and firm size on earnings management during the COVID-19 period. The research data was obtained from the annual reports of transportation sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for 2020-2021 using a purposive sampling method of seventy-four companies. Panel data regression analysis was performed using Eviews 12. The results of this study indicate that the debt-to-equity ratio, return on equity, return on assets, and net profit margin as a proxy for financial performance do not affect earnings management. Then, institutional ownership, concentration of ownership, managerial ownership, and foreign ownership as a proxy for ownership structure do not affect earnings management. Next, company size and board of commissioners meetings do not affect earnings management. However, free cash flow and intensive audit committee meetings can suppress earnings management practices in companies. Company managers' as an agent success in reducing accrual earnings management through high free cash flow and intensive audit committee meetings can lead to optimizing the amount of dividends distributed to shareholders. Therefore, emphasizing earnings management can bring prosperity to the shareholders as the principal.*

#### PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang terjadi di Indonesia pada awal tahun 2020 mendesak pemerintah Indonesia untuk mengeluarkan kebijakan yang membatasi mobilitas masyarakat melalui Peraturan Menteri Perhubungan No. 18 tahun 2020 agar dapat mengurangi penyebaran virus tersebut. Kebijakan tersebut cukup berhasil menekan penyebaran virus COVID-19 namun disisi lain menyebabkan pendapatan perusahaan sektor transportasi menurun signifikan. Salah satu perusahaan besar pada sektor transportasi yang terdampak pandemi COVID-19 yaitu PT Blue Bird. Tahun 2020, perusahaan transportasi angkutan darat ini melaporkan mengalami kerugian sebesar Rp163,18 miliar, atau turun 151,70% dibanding tahun 2019 yang mencatatkan laba sebesar Rp315,62 miliar. Kerugian tersebut diklaim sebagai yang pertama terjadi pada pembukuan perusahaan tersebut. Masih di tahun yang sama, pada sektor transportasi angkutan udara yaitu PT AirAsia Indonesia Tbk mencatatkan kerugian fantastis sebesar Rp2,75 triliun, atau meningkat sebesar 1.650,4% dibanding tahun 2019 yakni sebesar Rp 157,37 miliar.

Penurunan tingkat laba yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19 meningkatkan risiko manajemen perusahaan dalam melancarkan praktik manajemen laba. Praktik manajemen laba dimaksudkan untuk

menunjukkan pada pemangku kepentingan bahwa perusahaan memiliki pencapaian kinerja yang baik. Manajemen laba timbul akibat perbedaan kepentingan yang terjadi antara *agent* dan *principal*. Perbedaan kepentingan tersebut dapat dijelaskan dalam teori keagenan, dimana masing-masing pihak akan mengutamakan kepentingannya sendiri (Jensen & Meckling, 1976). Manajer akan berupaya menampilkan kinerja keuangan yang baik dari pencapaian laba perusahaan meskipun keadaan perusahaan sedang buruk. Pemangku kepentingan akan memperoleh informasi yang tidak valid sehingga muncul konflik keagenan.

Pemangku kepentingan menggunakan laba sebagai salah satu sumber informasi utama dalam pengambilan keputusan. Manajer selaku pihak internal perusahaan bertanggung jawab untuk menyajikan laporan keuangan agar pemangku kepentingan dapat melakukan penilaian atas kinerja keuangan perusahaan. Namun, laba dapat menjadi sasaran manipulasi yang dilakukan oleh manajer agar perolehan laba perusahaan terlihat menarik bagi pemangku kepentingan.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba. Manajer dapat memanipulasi laba dalam meningkatkan reputasi perusahaan apabila laba perusahaan rendah (Agustina et al., 2018). Faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba yakni struktur kepemilikan dan mekanisme Good Corporate Governance (GCG). Hadirnya struktur kepemilikan saham perusahaan dan GCG akan membantu perusahaan mengawasi manajemen perusahaan dan meminimalisir praktik manajemen laba. Kemudian, kepemilikan saham yang dominan dapat menyelaraskan *principal* dan *agent* sehingga dapat mengurangi ketidakseimbangan informasi serta konflik keagenan yang terjadi (Agustin & Widiatmoko, 2022).

*Free cash flow* atau arus kas bebas dan ukuran perusahaan merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba. *Free cash flow* memungkinkan pemangku kepentingan untuk mendeteksi praktik manajemen laba perusahaan. Buruknya *free cash flow* yang digunakan sebagai alat investasi akan membuat manajer perusahaan berusaha menutupinya sehingga praktik manajemen laba dapat terjadi (Nazalia & Triyanto, 2018). Kemudian, perusahaan yang besar memiliki tingkat aktivitas operasional yang lebih kompleks dan harus memberikan ekspektasi yang dihadirkan dari investor serta pemegang saham lainnya sehingga memicu manajer untuk melakukan manajemen laba (Agustina et al., 2018).

Bentuk pengembangan dalam penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya mengenai manajemen laba dan didapatkan hasil yang cukup bervariasi. Padahal, terdapat pengaruh pandemi COVID-19 terhadap manajemen laba khususnya sektor manufaktur (Angelina & Lindrawati, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan periode pada saat pandemi COVID-19. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji pengaruh kinerja keuangan, struktur kepemilikan, *free cash flow*, ukuran perusahaan, dan mekanisme GCG terhadap fenomena praktik manajemen laba pada perusahaan sektor transportasi yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan literatur khususnya konfirmasi teori keagenan dengan praktik manajemen laba. Penelitian ini juga memberikan alternatif pembuat keputusan bagi pemangku kepentingan dan pengguna laporan keuangan perusahaan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan interaksi yang terjadi antara *agent* dan *principal* melalui sebuah perjanjian yang mengatur hak dan kewajiban dari masing-masing pihak dalam mencapai kepentingannya (Jensen & Meckling, 1976). *Principal* (pemilik perusahaan) memberikan kuasa kepada *agent* dalam mencapai kinerja keuangan perusahaan yang baik dan memperoleh keuntungan semaksimal mungkin. Sedangkan *agent* mengharapkan insentif dari keuntungan yang telah dicapai sebelumnya. Namun, seringkali *agent* bertindak di luar perintah *principal* sehingga menimbulkan konflik keagenan di dalamnya.

### Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan suatu perusahaan memiliki potensi untuk mempengaruhi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Kinerja keuangan perusahaan memuat informasi mengenai pencapaian laba yang akan diperoleh sehingga sering dijadikan sasaran dalam melakukan praktik manajemen laba (Hasty & Herawaty, 2017). Namun, manajer akan berupaya menyesuaikan nilai laba dengan kondisi kinerja keuangan perusahaan (Perwitasari, 2014). Kinerja keuangan dapat diukur melalui *leverage* dan profitabilitas. *Leverage* digunakan untuk mengukur besaran utang yang dimiliki perusahaan. Salah satu alat ukur *leverage* yaitu dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER). Profitabilitas di sisi lain menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan indikator *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *net profit margin* (NPM).

### Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Manajemen Laba

DER merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang dengan modal yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki nilai DER tinggi menandakan bahwa kinerja perusahaan tidak baik (Sari, 2017). Sementara itu, perusahaan yang sedang dalam perjanjian utang memiliki kewajiban untuk mempertahankan tingkat utang yang dimiliki agar tetap berada pada batas wajar (Priharta et al., 2018). Oleh karena itu, manajer akan berupaya menutupi kinerja perusahaan yang buruk sekaligus mempertahankan tingkat utang perusahaan agar tetap dalam batas yang wajar dengan melakukan manajemen laba. Dengan demikian, nilai DER yang tinggi dapat mendorong terjadinya praktik manajemen laba.

Aldona & Listari (2020) telah memperoleh hasil bahwa manajemen laba dapat dipengaruhi oleh *leverage* yang diukur dengan DER. Nafis & Sabrina (2023) dan Priharta et al. (2018) memperoleh hasil bahwa manajemen laba dipengaruhi secara positif oleh DER, sebaliknya Arthawan & Wirasedana (2018) memperoleh hasil bahwa DER berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

**H1: *Debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap manajemen laba**

### Pengaruh *Return on Equity* Terhadap Manajemen Laba

*Return on Equity* (ROE) adalah indikator untuk mengukur keuntungan yang diperoleh dari investasi yang dilakukan pada sebuah perusahaan. Perolehan ROE yang rendah menunjukkan bahwa manajer belum optimal dalam mengelola investasi yang ditanamkan menjadi keuntungan bagi perusahaan. Hal tersebut akan membuat manajer dinilai memiliki kinerja yang buruk sehingga hanya memperoleh sedikit insentif. Oleh karena itu manajer tertarik untuk melakukan praktik manajemen laba agar dapat menunjukkan hasil laba yang lebih baik dari investasi yang dilakukan sehingga manajer akan memperoleh insentif untuk kepentingan pribadi.

Penelitian Lestari & Wulandari (2019) menyimpulkan bahwa manajemen laba dipengaruhi secara positif oleh profitabilitas yang diukur menggunakan ROE. Sebaliknya, penelitian Malahayati (2021) justru menunjukkan bahwa manajemen laba dipengaruhi secara negatif oleh ROE. Namun, penelitian yang dilakukan Aldona & Listari (2020), Sihombing & Rano (2020) menunjukkan hasil bahwa tidak adanya pengaruh antara ROE dan manajemen laba. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

**H2: *Return on equity* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**

### Pengaruh *Return on Assets* Terhadap Manajemen Laba

Perolehan laba suatu perusahaan dari pemanfaatan aset yang digunakan dapat diukur menggunakan indikator *Return on Assets* (ROA). Semakin tinggi nilai ROA, menunjukkan semakin efisien penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba. Sebaliknya, jika ROA yang dihasilkan perusahaan rendah, maka terdapat indikasi bahwa terjadinya penurunan kinerja pada perusahaan yang akan mengakibatkan calon investor enggan menanamkan modalnya. Dalam menyiasati hal tersebut, manajer perusahaan termotivasi mengambil langkah melakukan manajemen laba demi memperoleh kinerja keuangan perusahaan yang baik agar penanaman modal oleh calon investor dapat berjalan dengan lancar.

Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Florencia & Susanty (2019), Pradipta (2019), Pratiwi & Diana (2018) memperoleh hasil yakni manajemen laba dapat dipengaruhi oleh profitabilitas yang diukur menggunakan *return on asset* (ROA). Sementara Astriah et al. (2021), Harahap et al. (2022), Lestari & Wulandari (2019), Putri & Naibaho (2022), Sihombing & Rano (2020), Wibisono et al. (2019) memperoleh hasil bahwa secara positif ROA dapat mempengaruhi manajemen laba. Namun, penelitian yang dilakukan Karina & Sutandi (2019), Nafis & Sabrina (2023) memperoleh hasil bahwa manajemen laba tidak dapat dipengaruhi oleh ROA. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

**H3: *Return on asset* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**

### Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Manajemen Laba

*Net Profit Margin* (NPM) menjadi indikator untuk mengukur presentase laba bersih yang diperoleh dengan membandingkan total penjualan. Nilai NPM yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan penjualan yang baik sehingga dapat mendorong calon investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Adapun NPM ini dapat menunjukkan kualitas strategi manajemen yang baik dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, jika NPM suatu perusahaan rendah maka manajer semakin terdorong untuk melakukan praktik manajemen laba.

Penelitian Lestari & Wulandari (2019) menyimpulkan bahwa manajemen laba dipengaruhi secara negatif oleh *net profit margin* (NPM). Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Aldona & Listari

(2020), Sihombing & Rano (2020) tidak terbukti bahwa NPM memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

**H4: Net profit margin berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**

### Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan suatu perusahaan dapat menggambarkan besaran saham yang dipegang oleh berbagai pihak. Struktur kepemilikan terdiri atas kepemilikan manajerial, terkonsentrasi, institusional, dan asing. Struktur kepemilikan ini dapat mencegah terjadinya informasi asimetris yang terjadi pada perusahaan sehingga dapat mengawasi dan mengendalikan kinerja manajemen serta meminimalisir tindakan oportunistik manajer dalam melakukan praktik manajemen laba.

### Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional merujuk pada jumlah saham yang dimiliki entitas institusional seperti perusahaan dana pensiun, lembaga keuangan, perusahaan asuransi dan entitas institusional lain di luar perusahaan. Secara umum, semakin tinggi jumlah kepemilikan saham oleh institusi akan semakin rendah kecenderungan untuk melakukan manajemen laba pada suatu perusahaan. Hal tersebut dikarenakan pengawasan dan pengendalian yang dilakukan institusi terhadap perusahaan akan semakin ketat (Florenca & Susanty, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Agustin & Widiatmoko, (2022) menunjukkan bahwa manajemen laba dipengaruhi secara negatif oleh kepemilikan institusional. Octavia (2017) menyimpulkan bahwa manajemen laba dipengaruhi secara positif oleh kepemilikan institusional. Aryanti et al. (2017), Florenca & Susanty (2019), Perwitasari (2014), Pradipta (2019), Widyaningsih (2017) memperoleh hasil bahwa manajemen laba tidak dipengaruhi oleh kepemilikan institusional. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

**H5: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**

### Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba

Tingkat konsentrasi kepemilikan mengacu pada persentase kepemilikan terbesar dan dominan pada suatu perusahaan (Lestari & Murtanto, 2017). Konsentrasi kepemilikan efektif dalam mengendalikan dan mengawasi kinerja manajer serta setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat konsentrasi kepemilikan, maka semakin rendah peluang manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Perwitasari (2014) menunjukkan hasil bahwa manajemen laba tidak dapat dipengaruhi oleh konsentrasi kepemilikan. Adapun Sari & Fanani (2022) mendapatkan hasil bahwa aktivitas manajemen laba secara positif dipengaruhi oleh konsentrasi kepemilikan. Sebaliknya, Agustin & Widiatmoko (2022) justru memperoleh hasil bahwa manajemen laba secara negatif dipengaruhi oleh konsentrasi kepemilikan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

**H6: Konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**

### Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial mencerminkan jumlah pemegang saham yang berasal dari manajemen perusahaan, seperti dewan direksi maupun dewan komisaris. Kepemilikan manajerial berfungsi untuk meminimalkan terjadinya konflik internal dengan melakukan pengawasan terhadap tingkat kinerja manajer (Hasty & Herawaty 2017). Tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi akan mampu mencegah terjadinya tindakan manajemen laba. Tingginya tingkat kepemilikan manajerial dikarenakan manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan karena konsekuensinya akan ditanggung oleh para pemilik perusahaan termasuk di dalamnya yaitu manajemen (Lestari & Murtanto, 2017).

Penelitian Agustin & Widiatmoko (2022), Pradipta (2019) tidak menunjukkan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. (Octavia, 2017; Sari & Fanani, 2022) memperoleh hasil bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial secara positif. Sedangkan Arthawan & Wirasedana (2018, Aryanti et al. (2017), Widyaningsih (2017) mendapatkan hasil sebaliknya, yaitu manajemen laba dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial secara negatif. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

**H7: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**

### Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan asing merupakan bagian dari kepemilikan perusahaan yang dikendalikan oleh individu atau kelompok yang berasal dari luar negeri. Perusahaan dengan tingkat kepemilikan asing yang

tinggi akan menyajikan laporan keuangan yang terpercaya serta didukung dengan pengetahuan akuntansi dan tata kelola yang lebih baik dan akan menghindarkan oportunistik tindakan manajemen laba di perusahaan (Hutauruk et al., 2022). Kualitas pengawasan dan pengetahuan seputar tata kelola perusahaan yang baik yang dimiliki oleh pihak asing dapat meminimalisir kesempatan manajemen untuk melakukan manajemen laba (Agustin & Widiatmoko, 2022). Dengan demikian, tindakan manajemen laba dapat ditekan dengan adanya kepemilikan asing yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Widyaningsih, 2017) menyimpulkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan (Agustin & Widiatmoko, 2022) mendapati bahwa kepemilikan asing tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

**H8: Kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**

### **Pengaruh Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba**

*Free cash flow* atau arus kas bebas merupakan persediaan kas yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat didistribusikan kepada pemegang saham untuk berinvestasi dalam bentuk modal atau aset tetap setelah membiayai kegiatan operasional perusahaan seperti pembayaran hutang dan pembayaran dividen (Mursidah et al., 2023). Penurunan laba dapat berdampak pada arus kas bebas yang dihasilkan perusahaan, diantaranya mengakibatkan arus kas aktivitas investasi menjadi berkurang. Penurunan arus kas aktivitas investasi mengarah pada peningkatan *free cash flow* yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai *free cash flow* yang dimiliki perusahaan maka semakin kecil motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba karena hal tersebut mengindikasikan bahwa manajer memiliki kinerja yang baik dan dapat membagikan dividen kepada pemilik perusahaan (Floresia & Susanty, 2019).

Agustia, (2013); Floresia & Susanty, (2019); Pradipta, (2019) menyimpulkan manajemen laba dapat dipengaruhi secara negatif oleh *free cash flow*. Irawan & Apriwenni, (2021) memperoleh bukti empiris bahwa manajemen laba secara positif dipengaruhi oleh *free cash flow*. Namun, penelitian (Nazalia & Triyanto, 2018) justru mendapati bahwa FCF tidak memberi pengaruh apapun terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

**H9: Free cash flow berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba**

Jumlah aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat menjadi indikator dari ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar jumlah aset yang dimiliki mengindikasikan bahwa perusahaan merupakan perusahaan dengan skala besar yang memiliki sumber daya melimpah dan akan menarik perhatian dari pihak eksternal (Wahyono et al., 2019). Selain itu, perusahaan besar memiliki kemudahan dalam mengumpulkan modal, baik dari pihak kreditor, investor, maupun masyarakat (Sari, 2017). Semakin besar jumlah aset suatu perusahaan maka semakin kompleks aktivitas operasional serta tantangan yang akan dihadapi, diantaranya konflik kepentingan manajemen dan pemilik perusahaan. Oleh karena itu, pada perusahaan dengan skala besar, manajer akan melakukan praktik manajemen laba demi mempertahankan citra perusahaan agar tetap menarik bagi pihak eksternal terutama investor.

Sari (2017), Octavia (2017) memperoleh hasil bahwa manajemen laba secara positif dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Sebaliknya, hasil penelitian (Arthawan & Wirasedana, 2018; Perwitasari, 2014; Priharta et al., 2018) mendapati manajemen laba dipengaruhi negatif oleh faktor ukuran perusahaan. Namun, (Astria et al., 2021; Floresia & Susanty, 2019; Nafis & Sabrina, 2023; Pradipta, 2019; Pratiwi & Diana, 2018; Wahyono et al., 2019) justru memperoleh hasil bahwa manajemen laba tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

**H10: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba**

### **Good Corporate Governance**

*Good Corporate Governance* (GCG) menjadi salah satu upaya yang dijalankan oleh perusahaan untuk menciptakan lingkungan perusahaan yang baik. Adapun penerapan GCG dapat dilihat dari aktivitas rapat yang dilakukan. Aktivitas rapat yang dilakukan perusahaan bertujuan untuk mengawasi serta mengendalikan tindakan yang dianggap menyimpang. Frekuensi rapat yang sering akan membuat pengambilan keputusan terkait jalannya perusahaan dan laporan keuangan menjadi lebih intensif sehingga akan berdampak pada penurunan praktik manajemen laba (Sari, 2017).

### **Pengaruh Rapat Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba**

Aktivitas rapat dewan komisaris dilakukan untuk merumuskan kebijakan dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada perusahaan. Dewan komisaris melaksanakan pengawasan terhadap peran

direksi selama menjalankan tugasnya. Rapat dewan komisaris diharapkan mampu memberikan solusi terbaik serta menghindari terjadinya praktik manajemen laba. Menurut ketentuan peraturan OJK Nomor 57 Tahun 2017, pelaksanaan rapat dewan komisaris minimal satu kali dalam waktu tiga bulan. Adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ichsany & Husain, 2019) memperoleh hasil bahwa seringkali rapat dewan komisaris tidak juga menunjukkan pengaruhnya terhadap praktik manajemen laba. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

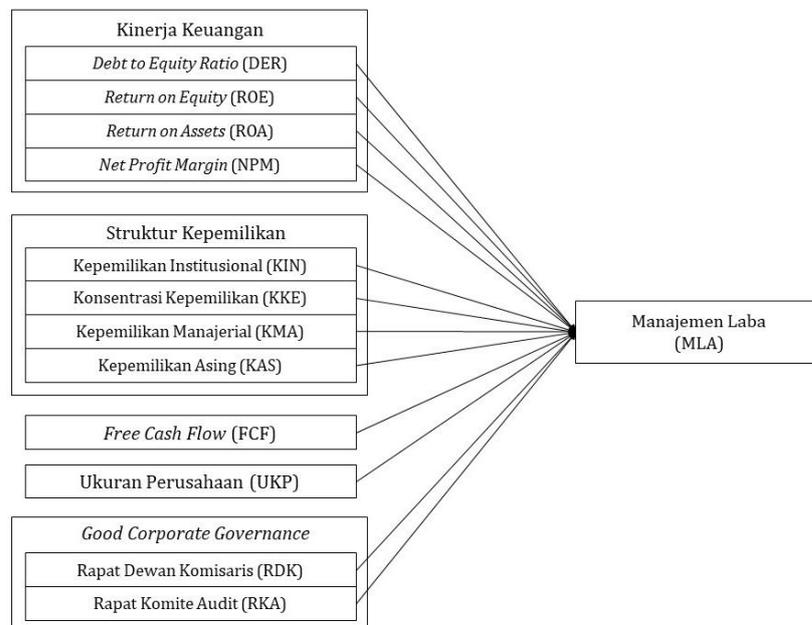
**H11: Rapat dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**

**Pengaruh Rapat Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**

Rapat komite audit berfungsi untuk mengevaluasi terkait pengendalian serta pengawasan yang dilakukan terhadap pelaporan keuangan perusahaan. Komite audit akan memastikan bahwa laporan keuangan yang disusun telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku sehingga menghindari kesalahan yang dapat terjadi. Berdasarkan pada POJK Nomor 55 Tahun 2015, rapat komite audit dilakukan setidaknya sekali dalam waktu tiga bulan. Pengawasan serta pengendalian terhadap laporan keuangan akan semakin ketat bila rapat komite audit dilakukan secara intens. Dengan demikian, manajer tidak memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2017; Ichsany & Husain, 2019; Octavia, 2017) menunjukkan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh rapat komite audit secara negatif. Sebaliknya, (Sirait & Yasa, 2015) menemukan hasil bahwa aktivitas manajemen laba tidak terpengaruh oleh rapat komite audit yang dilakukan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

**H12: Rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**



**Gambar 1. Kerangka Konseptual**

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh kinerja keuangan, struktur kepemilikan, mekanisme GCG, *free cash flow*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar pada BEI. Data sekunder menjadi jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan. Penelitian ini menggunakan periode pada saat pandemi COVID-19 yakni 2020-2021, sebagaimana yang dilakukan Pradana & Wulandari (2023). Sampel yang dikumpulkan berjumlah 37 perusahaan dengan periode pengamatan selama tahun 2020 hingga 2021, sehingga total data yang diuji sebanyak 74 data. Tabel 1 menyajikan variabel dan pengukuran yang dalam penelitian ini.

**Tabel 1 Variabel dan Pengukuran**

No.	Variabel	Pengukuran
1.	Manajemen Laba Pendekatan Akrual	Modified Jones Model dengan pengukuran <i>discretionary accruals</i> :

---

	1. Menghitung total akrual perusahaan. $TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$
	2. Menghitung nilai akrual yang diperkirakan melalui persamaan yang didasarkan <i>ordinary least square</i> . $\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}}\right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}}\right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}\right) + \epsilon_{it}$
	3. Menghitung <i>non discretionary accrual</i> . $NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}}\right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}}\right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}\right)$
	4. Menghitung <i>discretionary accrual</i> $DA_{it} = \left(\frac{TA_{it}}{A_{it-1}}\right) - NDA_{it}$

---

2. Kinerja Keuangan:	
<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	$DER = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}}$
<i>Return on Equity</i> (ROE)	$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total ekuitas}}$
<i>Return on Asset</i> (ROA)	$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$
<i>Net Profit Margin</i> (NPM)	$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$
3. Struktur Kepemilikan:	
Kepemilikan Institusional (KIN)	$KIN = \frac{\text{Jumlah Saham Kepemilikan Institusional}}{\Sigma \text{ Saham beredar}}$
Konsentrasi Kepemilikan (KKE)	$KKE = \frac{\text{Jumlah Saham Kepemilikan Terbesar}}{\Sigma \text{ Saham beredar}}$
Kepemilikan Manajerial (KMA)	$KMA = \frac{\text{Jumlah Saham Kepemilikan Manajerial}}{\Sigma \text{ Saham beredar}}$
Kepemilikan Asing (KAS)	$KAS = \frac{\text{Jumlah Saham Kepemilikan Asing}}{\Sigma \text{ Saham beredar}}$
4. <i>Free Cash Flow</i> (FCF)	$FCF = \frac{\text{Arus kas operasi} - \text{Arus kas investasi}}{\text{Total Aset}}$
5. Ukuran Perusahaan (UKP)	UKP = <i>Logaritma natural (Ln) total aset</i>
6. Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> :	
Rapat Dewan Komisaris (RDK)	Frekuensi rapat masing-masing diukur dengan jumlah rapat anggota dewan komisaris dan komite audit selama 1 tahun.
Rapat Komite Audit (RKA)	

---

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan model sebagai berikut:

$$MLA = \beta_0 + \beta_1 DER + \beta_2 ROE + \beta_3 ROA + \beta_4 NPM + \beta_5 KIN + \beta_6 KKE + \beta_7 KMA + \beta_8 KAS + \beta_9 FCF + \beta_{10} UKP + \beta_{11} RDK + \beta_{12} RKA + \epsilon \tag{1}$$

MLA = Manajemen laba akrual,  
 $\beta_0$  = Konstanta  
 $\beta_1 \dots \beta_{12}$  = Koefisien regresi  
 DER = *Debt to Equity Ratio*  
 ROE = *Return on Equity*  
 ROA = *Return on Asset*  
 NPM = *Net Profit Margin*

KIN = Kepemilikan Institusional  
 KKE = Konsentrasi Kepemilikan  
 KMA = Kepemilikan Manajerial  
 KAS = Kepemilikan Asing  
 FCF = *Free Cash Flow*  
 UKP = Ukuran Perusahaan  
 RDK = Rapat Dewan Komisaris  
 RKA = Rapat Komite Audit  
 $\epsilon$  = *error*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Maksimum	Minimum	Standar Deviasi
MLA	-2.508,182	-768,5643	-7,140297	-15.225,01	3.474,521
DER	-0,463077	0,640702	21,90116	-90,29808	11,06175
ROE	0,043219	0,021547	5,141513	-5,595696	1,020798
ROA	-0,010982	0,000388	2,071767	-0,580308	0,281525
NPM	0,104420	0,001702	25,96903	-3,734616	3,129960
KIN	0,730472	0,800020	1,594017	0,150140	0,249099
KKE	0,472772	0,477397	0,824997	0,075847	0,213392
KMA	0,054588	0,001347	0,601791	0,00000	0,119082
KAS	0,187391	0,057869	0,939066	0,00000	0,261983
FCF	0,083953	0,079117	0,499329	-0,714183	0,180890
UKP	27,73537	27,98313	32,65612	24,95934	1,660846
RDK	7,067568	6	24	1	3,868847
RKA	6,148649	4	21	0	4,324769

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan analisis statistik deskriptif pada tabel 2, manajemen laba pada perusahaan Krida Jaringan Nusantara Tbk (KJEN) tahun 2020 memiliki nilai terendah sebesar -15.225,01. Sementara nilai tertinggi sebesar -7,14 terdapat pada perusahaan Garuda Indonesia Tbk (GIAA) tahun 2021. Angka manajemen laba yang negatif menjelaskan bahwa dalam melancarkan praktik manajemen laba, perusahaan berusaha melakukannya dengan menurunkan perolehan laba yang dihasilkan.

*Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan bahwa perusahaan Sidomulyo Selaras Tbk (SDMU) tahun 2021 memiliki nilai terendah sebesar -90,30, sementara nilai tertinggi sebesar 21,90 terdapat pada perusahaan yang sama pada tahun 2020. Perusahaan Sidomulyo Selaras Tbk (SDMU) tahun 2020 juga memiliki nilai *Return on Equity* (ROE) terendah sebesar -5,60, sementara nilai tertinggi sebesar 5,14 dimiliki perusahaan yang sama tahun 2021. *Return on Asset* (ROA) dengan nilai terendah sebesar -0,58 dimiliki perusahaan Garuda Indonesia Tbk (GIAA) tahun 2021 dan perusahaan Express Transindo Utama Tbk (TAXI) tahun 2021 memiliki nilai tertinggi sebesar 2,07. *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan bahwa perusahaan Air Asia Indonesia Tbk (CMPP) tahun 2021 memiliki nilai terendah sebesar -3,73, sementara nilai tertinggi sebesar 25,97 dimiliki perusahaan Express Transindo Utama Tbk (TAXI) tahun 2021.

Kepemilikan Institusional (KIN) memiliki nilai terendah sebesar 0,15 yang bersumber dari perusahaan Indonesia Transport & Infrastructure Tbk (IATA) tahun 2021 dan nilai tertinggi sebesar 1,59 yang bersumber dari perusahaan Dewata Freight International Tbk (DEAL) tahun 2020. Nilai mean yang dimiliki KIN sebesar 0,7305 atau 73,05 %. Artinya, dari 100% saham perusahaan, rata-rata 73,05% kepemilikan saham perusahaan transportasi dimiliki oleh pihak institusi. Konsentrasi Kepemilikan (KKE) menunjukkan nilai terendah sebesar 0,08 yang dimiliki oleh perusahaan Indonesia Transport & Infrastructure Tbk (IATA) tahun 2021 dan nilai tertinggi sebesar 0,83 oleh perusahaan Mitra Bahera Segara Sejati Tbk (MBSS) tahun 2021. Nilai mean KKE sebesar 0,4728 atau 47,28 % berarti bahwa rata-rata hampir setengah dari keseluruhan saham perusahaan yang beredar dimiliki oleh satu pemegang saham. Kepemilikan Manajerial (KMA) dengan nilai terendah sebesar 0,00 dimiliki oleh sebagian besar perusahaan transportasi dan nilai tertinggi sebesar 0,60 dimiliki perusahaan Sidomulyo Selaras Tbk (SDMU) tahun

2020. Nilai mean KMA sebesar 0,0546 atau 5,46%, hal ini berarti rata-rata pihak manajemen hanya memiliki bagian kecil kepemilikan dari saham yang beredar. Kepemilikan Asing (KAS) memiliki nilai terendah sebesar 0,00 yang berasal dari sebagian besar perusahaan transportasi dan nilai tertinggi sebesar 0,94 dari perusahaan Indo Straits Tbk (PTIS) tahun 2021. Nilai mean KAS sebesar 0,1874 atau 18,74%, hal ini berarti rata-rata pihak investor asing hanya memiliki bagian kecil kepemilikan dari saham yang beredar.

*Free Cash Flow* (FCF) perusahaan Express Transindo Utama Tbk (TAXI) tahun 2021 merupakan nilai terendah sebesar -0,71, sementara nilai tertinggi sebesar 0,50 bersumber dari perusahaan Putra Rajawali Kencana Tbk (PURA) tahun 2020. Ukuran Perusahaan (UKP) dari perusahaan Krida Jaringan Nusantara Tbk (KJEN) tahun 2021 memiliki nilai terendah sebesar 24,96 dan perusahaan Garuda Indonesia Tbk (GIAA) tahun 2020 memiliki nilai tertinggi sebesar 32,66. Rapat Dewan Komisaris (RDK) pada perusahaan Jaya Trishindo Tbk (HELI) tahun 2021 merupakan yang terendah sebesar 1 dan frekuensi rapat tertinggi sebesar 24 dimiliki perusahaan Garuda Indonesia Tbk (GIAA) tahun 2021. Aktivitas rapat dewan komisaris rata-rata dilakukan sebanyak 7 kali pertemuan. Rapat Komite Audit (RKA) perusahaan Steady Safe Tbk (SAFE) selama tahun 2020 hingga 2021 tidak pernah dilakukan dengan perolehan nilai terendah sebesar 0, sementara perusahaan Garuda Indonesia Tbk (GIAA) tahun 2020 memiliki frekuensi rapat tertinggi sebanyak 21 kali. Aktivitas rapat komite audit rata-rata dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan. Variabel KIN, KKE, UKP, RDK, RKA memiliki nilai *mean* yang lebih besar dari standar deviasi, artinya data KIN, KKE, UKP, RDK, RKA memiliki data yang kurang bervariasi. Sementara variabel MLA, DER, ROE, ROA, NPM, KMA, KAS, FCF memperoleh nilai *mean* lebih kecil dari standar deviasi, artinya data MLA, DER, ROE, ROA, NPM, KMA, KAS, FCF memiliki data yang bervariasi.

### Estimasi Regresi Data Panel

**Tabel 3 Uji Chow**

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	28,789699	(36,25)	0,0000
Cross-section Chi-square	277,388684	36	0,0000

Sumber: data sekunder yang diolah (2023)

Model regresi data panel dipilih berdasarkan hasil dari pengujian model yang dilakukan. Untuk memilih antara *common effect model* dengan *fixed effect model* pada pengujian, digunakan hasil uji chow. Berdasarkan Tabel 3, probabilitas *Cross-section Chi-Square* pengujian chow menunjukkan nilai kurang dari 0,05 atau sebesar 0,0000 sehingga model yang dapat diterapkan yaitu *fixed effect model*. Selanjutnya, pengujian dilanjutkan dengan uji Hausman.

**Tabel 4 Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Square Statistic	Chi-Square d.f	Prob.
Cross-section Random	33,027524	12	0,0010

Sumber: data sekunder yang diolah (2023)

Uji hausman digunakan untuk memilih model antara *fixed effect model* dan *random effect model*. Berdasarkan tabel 4, probabilitas *Cross-section Random* pengujian hausman menunjukkan nilai kurang dari 0,05 atau sebesar 0,0010 sehingga terapan model yang digunakan yaitu *fixed effect model*. Dengan demikian, dapat disimpulkan *fixed effect model* terpilih untuk dilakukan pengujian selanjutnya.

Berdasarkan hasil dari *fixed effect model*, menghasilkan persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$MLA = -8842,926 + 63,25361 DER + 499,0498 ROE - 1938,664 ROA + 24,39857 NPM - 1259,945 KIN - 145,5656 KKE - 3218,624 KMA - 156,8557 KAS - 2664,994 FCF + 336,1612 UKP - 52,56312 RDK - 197,6752 RKA$$

**Tabel 5 Fixed Effect Model**

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	-8842,926	-0,539337	0,5944
DER	63,25361	1,143578	0,2636
ROE	499,0498	0,857317	0,3994
ROA	-1938,664	-0,846410	0,4054
NPM	24,39857	0,154409	0,8785
KIN	-1259,945	-0,676798	0,5047
KKE	-145,5656	-0,033534	0,9735
KMA	-3218,624	-1,438242	0,1628
KAS	-156,8557	-0,032806	0,9741
FCF	-2664,994	-2,802479	0,0097
UKP	336,1612	0,555982	0,5832
RDK	-52,56312	-1,251867	0,2222
RKA	-197,6752	-3,768104	0,0009

Sumber: data diolah (2023)

**Tabel 6 Uji F dan Koefisien Determinasi**

F-statistic	Prob.(F-statistic)	R-squared	Adjusted R-squared
86,01600	0,000000	0,993981	0,982426

Sumber: data diolah (2023)

Tabel 6 menunjukkan nilai F-hitung 86,02 > F-tabel 1,91 dengan probabilitas sebesar  $0,00 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan variabel DER, ROE, ROA, NPM, KIN, KKE, KMA, KAS, FCF, UKP, RDK, dan RKA berpengaruh terhadap MLA pada perusahaan sektor transportasi. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,9824 menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan MLA sebesar 98,24%, sedangkan 1,76% dijelaskan oleh faktor lain di luar dari model yang diteliti.

### Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 5 diatas, koefisien *Debt to Equity Ratio* (DER) yang diperoleh adalah 63,2536 dengan nilai t-hitung  $1,1435 < t\text{-tabel } 2,0003$ . Nilai probabilitas sebesar  $0,2636 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan hipotesis pertama ditolak yang artinya DER tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian serupa juga diperoleh (Sari, 2017; Astriah et al., 2021) yakni DER tidak mempengaruhi manajemen laba. Hal ini dapat terjadi karena DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi utang yang ada dengan menghitung jumlah utang yang dimiliki perusahaan dan membaginya dengan modal perusahaan. Dimana semakin tinggi DER, maka semakin tinggi tingkat utang perusahaan. Meskipun DER adalah salah satu rasio keuangan yang cukup penting, namun hal tersebut tidak secara langsung terkait dengan manajemen laba karena DER tidak terkait langsung dengan konflik kepentingan antara manajemen perusahaan dan pemegang saham. Manajemen laba lebih sering dikaitkan dengan praktik akuntansi seperti pengakuan pendapatan, pengakuan biaya, dan penilaian aset. Praktik-praktik ini dapat digunakan untuk memanipulasi laba yang dilaporkan perusahaan, namun tidak secara langsung dipengaruhi oleh DER. Perusahaan dengan tingkat utang tinggi

mengindikasikan untuk tidak selalu melakukan manajemen laba dan perusahaan dengan tingkat utang rendah mengindikasikan belum tentu akan melakukan manajemen laba.

### **Pengaruh *Return on Equity* Terhadap Manajemen Laba**

Pengujian secara parsial menunjukkan hasil bahwa *Return on Equity* (ROE) tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Koefisien ROE adalah 499,0498 dengan nilai t-hitung  $0,8573 < t\text{-tabel } 2,0003$ . Nilai probabilitas sebesar  $0,3994 > 0,05$ , artinya hipotesis kedua ditolak yaitu ROE tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aldona & Listari (2020) dan Sihombing & Rano (2020) yang juga memperoleh hasil bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. ROE digunakan untuk mengukur tingkat perolehan laba dari investasi pada sebuah perusahaan. Walaupun mengukur terkait tingkat perolehan laba yang dihasilkan dari modal, namun tidak berkaitan langsung dalam tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan terkait praktik manajemen laba tersebut. ROE perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti struktur modal, manajemen aset, dan margin laba. Sementara, di sisi lain, manajemen laba mengacu pada praktik manipulasi kinerja keuangan perusahaan untuk memenuhi tujuan atau sasaran tertentu, seperti memenuhi target pendapatan atau meningkatkan harga saham. Oleh karena itu, jika hanya menggunakan ROE sebagai ukuran kinerja mungkin tidak cukup untuk mendeteksi atau mencegah praktik manajemen laba pada suatu perusahaan. ROE tidak secara langsung mempengaruhi manajemen laba meskipun ROE menjadi salah satu rasio penting untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Manajemen laba melibatkan manipulasi angka keuangan tertentu, dan lebih tepat bila dideteksi dan dicegah melalui kombinasi pengendalian internal yang efektif, audit independen, dan pengawasan regulasi pada perusahaan.

### **Pengaruh *Return on Asset* Terhadap Manajemen Laba**

Pengujian secara parsial menunjukkan hasil bahwa *Return on Assets* (ROA) tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Koefisien ROA adalah -1938,66 dengan nilai t-hitung  $-0,8464 < t\text{-tabel } 2,0003$ . Nilai probabilitas sebesar  $0,4054 > 0,05$ , artinya hipotesis ketiga ditolak yaitu ROA tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dapat terjadi karena perputaran aset perusahaan yang baik sehingga dapat menghasilkan banyak pendapatan dari aset yang digunakan. Kemampuan efisiensi operasi yang dimiliki perusahaan, serta struktur modal yang baik akan meningkatkan nilai ROA yang dimiliki perusahaan secara alami. Investor tidak hanya terpaku pada nilai ROA yang tinggi, namun juga melihat faktor lainnya seperti *interest rate* dan inflasi, sehingga tindakan manajemen laba tidak didasarkan pada besar kecilnya nilai ROA suatu perusahaan (Karina & Sutandi, 2019). Dengan demikian, manajer tidak perlu lagi melakukan manajemen laba untuk meningkatkan nilai ROA perusahaan. Oleh karena itu, tidak ada pengaruh antara ROA dan manajemen laba. Sejalan dengan penelitian yang ada, (Aldona & Listari, 2020; Karina & Sutandi, 2019; Nafis & Sabrina, 2023) juga memperoleh hasil bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap MLA.

### **Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Manajemen Laba**

Pengujian menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Koefisien NPM adalah 24,3985 dengan nilai t-hitung  $0,1544 < t\text{-tabel } 2,0003$ . Nilai probabilitas sebesar  $0,8785 > 0,05$ , artinya hipotesis keempat ditolak yaitu NPM tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. NPM digunakan dalam mengukur persentase keuntungan bersih yang diperoleh dengan membandingkan total penjualan yang dilakukan. Dengan kata lain, NPM hanya memberikan informasi tentang efisiensi suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan. Sedangkan manajemen laba dapat dilakukan dengan mengubah pendapatan atau beban di laporan keuangan, yang tidak berhubungan langsung dengan NPM. Kondisi tersebut juga dapat disebabkan karena tingkat NPM bukan menjadi fokus utama dalam memberikan citra positif bagi perusahaan tersebut (Sihombing & Rano, 2020). Oleh karena itu, meskipun NPM dapat memberikan informasi yang penting tentang kinerja keuangan suatu perusahaan, hal itu tidak langsung mempengaruhi manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Aldona & Listari (2020), Sihombing & Rano (2020) juga memperoleh hasil bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil pengujian, Kepemilikan Institusional (KIN) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Koefisien KIN adalah -1259,945 dengan nilai t-hitung  $-0,6767 < t\text{-tabel } 2,0003$ . Nilai probabilitas sebesar  $0,5047 > 0,05$ , artinya hipotesis kelima ditolak yaitu KIN tidak berpengaruh terhadap

manajemen laba. KIN adalah jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan dana pensiun, bank, asuransi dan institusi lain di luar perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian, kepemilikan institusional pada perusahaan sektor transportasi cenderung didominasi oleh institusi asing. Dalam hal ini, kepemilikan institusi tidak berfokus pada pengawasan terhadap kinerja manajemen, terlebih lagi institusi asing yang mengalami keterbatasan untuk melakukan pengawasan terhadap internal perusahaan, sehingga manajemen laba tidak dipengaruhi oleh KIN. Hasil penelitian serupa juga diperoleh (Aryanti et al., 2017; Florencia & Susanty, 2019; E. Lestari & Murtanto, 2017; Perwitasari, 2014; Pradipta, 2019; Widyaningsih, 2017) yakni KIN tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba**

Pengujian secara parsial memperoleh hasil bahwa Konsentrasi Kepemilikan (KKE) tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Koefisien KKE adalah -145,5656 dengan nilai t-hitung  $-0,0335 < t\text{-tabel } 2,0003$ . Nilai probabilitas sebesar  $0,9735 > 0,05$ , artinya hipotesis keenam ditolak yaitu KKE tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

KKE adalah kepemilikan sejumlah besar aset atau saham dari suatu perusahaan oleh satu entitas atau individu. Kepemilikan perusahaan yang terkonsentrasi tidak berarti bahwa pemegang saham dominan akan terlibat dalam pengawasan dan pengendalian terhadap manajer perusahaan. Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh para pemegang saham terkonsentrasi yang hanya membeli saham perusahaan sebagai instrumen investasi jangka panjang dan tidak melibatkan kepentingan dalam perusahaan tersebut. Oleh karena itu, KKE tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Perwitasari, 2014; Safiana & Karina, 2020) yang juga memperoleh hasil bahwa KKE tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba**

Secara parsial, pengujian memperoleh hasil bahwa Kepemilikan Manajerial (KMA) tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Koefisien KMA adalah -3218,624 dengan nilai t-hitung  $-1,4382 < t\text{-tabel } 2,0003$ . Nilai probabilitas sebesar  $0,1628 > 0,05$ , artinya hipotesis ketujuh ditolak yaitu KMA tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. KMA merupakan jumlah pemegang saham yang berasal dari manajemen perusahaan, seperti dewan direksi maupun dewan komisaris. Jika dilihat dari data penelitian yang digunakan, rata-rata kepemilikan manajerial pada perusahaan transportasi cenderung kecil, yakni hanya sebesar 5,4%. Hal tersebut dapat terjadi karena pengawasan dan pengambilan keputusan yang dilakukan menjadi kurang efektif dalam mengatasi permasalahan asimetris informasi yang menyebabkan terjadinya praktik manajemen laba. Proporsi kepemilikan manajerial yang rendah membuat pengendalian yang dilakukan belum sepenuhnya mengatasi manajemen laba (Agustin & Widiatmoko, 2022a). Oleh karena itu, tindakan manajemen laba tidak dipengaruhi oleh KMA. Hasil penelitian sesuai dengan (Agustia, 2013; Agustin & Widiatmoko, 2022; Nanang & Tanusdjaja, 2019; Pradipta, 2019) yang juga memperoleh hasil bahwa KMA tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Manajemen Laba**

Pengujian memperoleh hasil bahwa Kepemilikan Asing (KAS) tidak memiliki pengaruh terhadap MLA. Koefisien KAS adalah -156,8557 dengan nilai t-hitung  $-0,0328 < t\text{-tabel } 2,0003$ . Nilai probabilitas sebesar  $0,9741 > 0,05$ , artinya hipotesis kedelapan ditolak yaitu KAS tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

KAS adalah sebagian kepemilikan perusahaan yang dikuasai oleh individu atau kelompok yang berasal dari luar negeri. Kepemilikan perusahaan oleh pihak asing tidak menjamin dapat terlibat langsung dalam pengawasan terhadap manajer perusahaan. Hal tersebut mengingat terdapat permasalahan seperti keterbatasan jarak dan rendahnya tingkat pengendalian yang dimiliki pihak asing atas perusahaan serta adanya perbedaan budaya terhadap lingkungan internal perusahaan. Perbedaan pengungkapan akuntansi menjadi permasalahan yang menjadi faktor KAS tidak menunjukkan pengaruhnya terhadap manajemen laba (Maswadeh, 2018). Permasalahan tersebut pada akhirnya membuat investor asing kurang berpartisipasi dalam mengawasi jalannya perusahaan sehingga sulit mendeteksi adanya tindakan manajemen laba. Oleh karena itu, tidak ada berpengaruh antara KAS dan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Agustin & Widiatmoko, 2022) juga memperoleh hasil bahwa KAS tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil pengujian, *Free Cash Flow* (FCF) memiliki pengaruh negatif terhadap MLA. Koefisien FCF adalah -2664,994 dengan nilai t-hitung  $-2,8024 < t\text{-tabel } 2,0003$ . Nilai probabilitas sebesar  $0,0097 < 0,05$ , artinya hipotesis kesembilan diterima yaitu FCF berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. FCF merupakan persediaan kas yang dimiliki oleh perusahaan untuk dibayarkan kepada investor yang menanamkan sahamnya pada perusahaan setelah membiayai kegiatan operasional perusahaan. Apabila FCF yang dimiliki perusahaan tinggi, maka perusahaan dapat membagikan dividen kepada pemilik perusahaan (*principal*) (Florenca & Susanty, 2019).

Selain digunakan untuk membayar dividen, perusahaan juga memungkinkan untuk melakukan investasi pada struktur modal yang akan membantu dalam keberlangsungan usahanya. Hal ini didukung dengan penjelasan terkait teori keagenan yang menyatakan bahwa manajer diberi kuasa untuk mengelola manajemen perusahaan, sehingga *free cash flow* yang tinggi dapat mensejahterakan pemegang saham dikarenakan dapat menekan terjadinya tindakan manajemen laba. Dengan demikian, manajer dinilai memiliki kinerja yang baik sehingga tidak termotivasi untuk melakukan tindakan manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Agustia, 2013; Florenca & Susanty, 2019; Pradipta, 2019) yang juga memperoleh hasil bahwa FCF berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil pengujian, Ukuran Perusahaan (UKP) tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Koefisien UKP adalah 336,1612 dengan nilai t-hitung  $0,5559 < t\text{-tabel } 2,0003$ . Nilai probabilitas sebesar  $0,5832 > 0,05$ , artinya hipotesis kesepuluh ditolak yaitu UKP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini terjadi karena UKP yang besar maupun kecil belum tentu melakukan praktik manajemen laba. Praktik ini dapat terjadi pada perusahaan besar maupun kecil, tergantung pada kepentingan dan motivasi manajemen perusahaan, serta cara dan metode yang digunakan untuk melakukannya. Peluang untuk melakukan manajemen laba tetap akan terjadi pada perusahaan besar dan kecil apabila pengawasan yang dilakukan tidak berjalan dengan baik (Agustina et al., 2018). Dengan demikian, UKP tidak secara langsung berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian sesuai dengan (Astria et al., 2021; Florenca & Susanty, 2019; Nafis & Sabrina, 2023; Octavia, 2017; Pratiwi & Diana, 2018; Wahyono et al., 2019) yang juga memperoleh hasil bahwa UKP tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Rapat Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba**

Pengujian memperoleh hasil bahwa Rapat Dewan Komisaris (RDK) tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap manajemen laba. Koefisien RDK adalah -52,5631 dengan nilai t-hitung  $-1,2518 < t\text{-tabel } 2,0003$ . Nilai probabilitas sebesar  $0,2222 > 0,05$ , artinya hipotesis kesebelas ditolak yaitu RDK tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Intensitas frekuensi RDK belum tentu mampu menurunkan praktik manajemen laba pada perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena pelaksanaan rapat dewan komisaris hanya sebatas dalam memenuhi kebijakan yang ada. Selain itu, pelaksanaan rapat dewan komisaris dilakukan tanpa mempertimbangkan kualitas dan keahlian masing-masing anggota dewan komisaris, yang akan berakibat pada pengambilan keputusan yang tidak efektif, sehingga permasalahan terkait manajemen laba tidak dapat dihindari. Sejalan dengan penelitian (Ichsany & Husain, 2019) yang memperoleh hasil bahwa RDK tidak mempengaruhi manajemen laba.

### **Pengaruh Rapat Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**

Pengujian secara parsial menunjukkan hasil bahwa Rapat Komite Audit (RKA) memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Koefisien RKA adalah -197,6752 dengan nilai t-hitung  $-3,7681 > t\text{-tabel } 2,0003$ . Nilai probabilitas sebesar  $0,0009 < 0,05$ , artinya hipotesis keduabelas diterima yaitu RKA berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. frekuensi RKA yang sering akan mendorong pengawasan yang lebih intens dalam mencegah dan mengurangi terjadinya praktik manajemen laba, yaitu dengan memastikan bahwa pelaksanaan GCG berjalan dengan baik serta penyusunan laporan keuangan telah sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum. Semakin seringnya aktivitas RKA, dinilai memiliki kemampuan untuk melakukan pengendalian terhadap manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan serta mengidentifikasi bentuk-bentuk kecurangan yang mengarah pada praktik manajemen laba (Ichsany & Husain, 2019). Sejalan dengan (Sari, 2017; Ichsany & Husain, 2019) yang juga memperoleh hasil bahwa RKA berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, khususnya kinerja keuangan, maka dapat disimpulkan bahwa saat pandemi COVID-19 menunjukkan *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, *Return on Assets*, dan *Net Profit Margin* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dengan pendekatan akrual. Nilai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menunjukkan tingkat utang yang tinggi pada suatu perusahaan, namun tidak berarti berkaitan dengan praktik manajemen laba. Kemudian, nilai *Return on Assets* tidak secara langsung mempengaruhi manajemen laba, Nilai *Return on Assets* yang tinggi tidak dapat dijadikan penentu bahwa perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Tingginya nilai *Return on Assets* juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti *interest rate* dan inflasi. Berikutnya, nilai *Net Profit Margin* digunakan untuk memberi informasi terkait efisiensi suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan, Jumlah laba bersih dari penjualan juga dapat dipengaruhi faktor lain seperti kebijakan akuntansi pada penilaian persediaan.

Kemudian, berdasarkan struktur kepemilikan, maka dapat disimpulkan bahwa bahwa saat pandemi COVID-19 menunjukkan kepemilikan institusional, konsentrasi kepemilikan, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan tidak dapat melakukan pengawasan secara menyeluruh terhadap kinerja manajemen suatu perusahaan. Konsentrasi kepemilikan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba yang menunjukkan pemegang saham dominan tidak secara utuh terlibat di dalam pengawasan dan pengendalian terhadap manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba yang menunjukkan tingkat kepemilikan manajerial yang rendah belum mampu memberikan kontribusi yang efektif dalam mengatasi tindakan manajemen laba. Kepemilikan asing tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba yang menunjukkan terdapat permasalahan perbedaan akuntansi, jarak, serta budaya membuat investor asing kurang berpartisipasi dalam mengawasi jalannya perusahaan sehingga praktik manajemen laba sulit untuk dideteksi.

Berikutnya, berdasarkan *free cash flow* dan ukuran perusahaan di saat pandemi COVID-19. *Free cash flow* memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Nilai *free cash flow* yang tinggi perusahaan memiliki kas yang dapat digunakan untuk pembayaran dividen kepada pemilik serta melakukan investasi untuk keberlangsungan usaha. Nilai *free cash flow* yang tinggi dapat mengurangi kecenderungan manajemen untuk memiliki motivasi praktik manajemen laba. Selanjutnya berkenaan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan tidak dapat menjadi penentu manajemen melakukan praktik manajemen laba.

Adapun rapat dewan komisaris dan rapat komite audit sebagai bagian dari mekanisme *Good Corporate Governance*. Pada saat pandemi COVID-19 menunjukkan rapat dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Rapat dewan komisaris yang dilakukan belum optimal dalam memberikan pengawasan yang efektif terhadap pencegahan praktik manajemen laba. Akan tetapi, rapat komite audit menunjukkan pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Frekuensi rapat yang intensif dari komite audit dapat mencegah dan mengurangi kecenderungan praktik manajemen laba.

Implikasi penelitian ini mengkonfirmasi pada teori keagenan yang menyatakan bahwa manajer sebagai *agent* diberi kuasa untuk mengelola manajemen perusahaan untuk dapat memenuhi kepentingan pemilik perusahaan. *Free cash flow* yang tinggi dan frekuensi rapat komite audit yang intensif dapat menurunkan manajemen laba. Keberhasilan manajer perusahaan sebagai *agent* untuk menurunkan manajemen laba dapat mengarah pada mengoptimalkan jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Oleh karena itu, penekanan terjadinya manajemen laba dapat mensejahterakan pemilik perusahaan sebagai *principal*.

Penelitian ini terbatas pada perusahaan transportasi dengan periode pada masa pandemi COVID-19 yakni 2020-2021. Penelitian yang mendatang disarankan untuk menambah periode penelitian pada industri yang berbeda untuk memperoleh hasil penelitian dari perspektif industri yang berbeda. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan variabel independen dalam menguji pengaruhnya terhadap manajemen laba seperti kebijakan dividen dan kualitas audit pada perusahaan. Sementara itu, dalam pengambilan keputusan investasi sebaiknya investor mempertimbangkan *free cash flow* dan rapat komite audit perusahaan agar tidak keliru dalam mengambil keputusan investasi. Hal tersebut dikarenakan berdasarkan hasil penelitian, *free cash flow* yang tinggi serta rapat komite audit yang intensif mampu menurunkan manajemen laba dengan pendekatan akrual pada perusahaan transportasi.

## DAFTAR PUSTAKA

Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15, 27–42. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27->

- Agustin, E. P., & Widiatmoko, J. (2022). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*. 6(1), 990-1002. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.707>
- Agustina, A., Sulia, S., & Rice, R. (2018). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas dan Dampaknya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 22(1), 18-32 <https://doi.org/10.24912/ja.v22i1.320>
- Aldona, L., & Listari, S. (2020). Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Rasio Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan (JIAKES)*, 8(1), 97-106. <https://doi.org/10.52859/jba.v5i2.24>
- Angelina, M., & Lindrawati. (2022). Analisis Perbandingan Manajemen Laba Sebelum Dan Saat Covid-19 Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Indonesia*, 11(2), 121-132.
- Arthawan, P. T., & Wirasedana, W. P. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 22(1), 1-29. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v22.i01.p01>
- Aryanti, I., Kristianti, F. T., & Hendratno. (2017). Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*. 9(2), 66-70. <https://doi.org/10.23969/jrak.v9i2.580>
- Astria, S. W., Akhbar, R. T., Apriyanti, & Tullah, D. S. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 387-401.
- Florenca, & Susanty, M. (2019). Tata Kelola Perusahaan, Aliran Kas Bebas dan Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(2), 141-145.
- Harahap, S. H., Purnama, N. I., Nainggolan, E. P., & Abdullah, I. (2022). Praktik Manajemen Laba Melalui Profitabilitas dan Leverage pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Kontemporer*, 5(2), 116-121. <https://doi.org/10.30596/jakk.v5i2.12083>
- Hasty, A. D., & Herawaty, V. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Leverage, Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17(1), 1-16. <https://doi.org/10.25105/mraai.v17i1.2023>
- Hutauruk, M. R., Yanti, N., & Nurjannah, R. (2022). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Asing terhadap Manajemen Laba. *Organum: Jurnal Saintifik Manajemen Dan Akuntansi*, 5(1), 73-84. <https://doi.org/10.35138/organum.v5i1.207>
- Ichsany, S. W. M. N., & Husain, T. (2019). *Frekuensi Pertemuan Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Dengan Pendekatan Non-Discretionary Accruals*. *MBIA*. 17(2), 36-46. <https://doi.org/10.33557/mbia.v17i2.343>
- Irawan, S., & Apriwenni, P. (2021). Pengaruh Free Cash Flow, Financial Distress, dan Investment Opportunity Set Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(1), 24-37. <https://doi.org/10.30813/jab.v14i1.2458>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior. *Agency Costs and Ownership Structure*, *Journal of Financial Economics*. 3(4), 305-360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Karina, K., & Sutandi. (2019). Pengaruh Return On Asset (Roa), Pertumbuhan Penjualan (Sales Growth), Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar & Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Teknologi*, 11(1), 1-12.
- Lestari, E. & Murtanto. (2017). Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris dan Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17(2), 97-116. <https://doi.org/10.25105/mraai.v17i2.2063>
- Lestari, K. C., & Wulandari, S. O. (2019). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Bank Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018). *Jurnal Akademi Akuntansi*, 2(1), 20-35. <https://doi.org/10.22219/jaa.v2i1.7878>
- Malahayati, R. (2021). Struktur Kepemilikan Manajerial, Struktur Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan dan Dampaknya Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara Pada Tahun 2017-2019. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 29-36. <https://doi.org/10.29103/jak.v9i1.3551>
- Maswadeh, S. (2018). The Effect Of The Ownership Structure On Earnings Management Practices. *Investment Management and Financial Innovations*, 15(4), 48-60. [http://dx.doi.org/10.21511/imfi.15\(4\).2018.04](http://dx.doi.org/10.21511/imfi.15(4).2018.04)

- Mursidah, Yunina, & Rahmi, F. (2023). Pengaruh Free Cash Flow, Pertumbuhan Penjualan dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 11(1), 89-100. <https://doi.org/10.29103/jak.v11i1.10331>
- Nafis, B., & Sabrina, N. (2023). Pengaruh Pandemi Covid-19 dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Akual. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 5(1), 83-100. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i1.616>
- Nanang, & Tanusdjaja, H. (2019). Pengaruh Corporate Governance (CG) Terhadap Kualitas Laba Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 267-288. <https://doi.org/10.24912/jmie.v3i2.2909>
- Nazalia, N., & Triyanto, D. N. (2018). Pengaruh Free Cash Flow, Financial Distress, dan Employee Diff Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi, Audit, dan Sistem Informasi Akuntansi*. 2(3), 93-104. <https://doi.org/10.36555/jasa.v2i3.192>
- Octavia, E. (2017). Implikasi Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(11), 126-136. <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.04.7044>
- Perwitasari, D. (2014). Struktur Kepemilikan, Karakteristik Perusahaan, dan Manajemen Laba. *Urnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(3). <https://doi.org/10.18202/jamal.2014.12.5032>
- Pradana, F. A., & Wulandari, S. (2023). Fenomena Praktik Penghindaran Pajak Saat Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Property Dan Real Estate. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 11(1), 21-34. <http://dx.doi.org/10.29103/jak.v11i1.9500>
- Pradipta, A. (2019). Manajemen Laba: Tata Kelola Perusahaan dan Aliran Kas Bebas. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 21(2), 205-214. <https://doi.org/10.34208/jba.v21i2.624>
- Pratiwi, A. W., & Diana, P. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Kualitas Audit, Independensi Auditor, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Jurnal Bina Akuntansi*, 4(5), 278-309. <https://doi.org/10.52859/jba.v5i2.24>
- Priharta, A., Rahayu, D. P., & Sutrisno, B. (2018). Pengaruh CGPI, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *JABE: Journal of Applied Business and Economic*, 4(4), 227-289. <https://doi.org/10.30998/jabe.v4i4.2674>
- Putri, M., & Naibaho, E. A. B. (2022). The Influence of Financial Distress, Cash Holdings, and Profitability Toward Earnings Management With Internal Control as a Moderating Variable: The Case of Listed Companies in ASEAN Countries. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 120-138. <https://doi.org/10.21002/jaki.2022.06>
- Safiana, & Karina, R. (2020). Pengaruh Efektivitas Komite Audit, Kualitas Audit dan Efektivitas Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 4(1), 42-59. <https://doi.org/10.30871/jama.v4i1.1925>
- Sari, A. L. (2017). Karakteristik Perusahaan, Tata Kelola Perusahaan dan Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(2), 299-245. <https://doi.org/10.24167/jab.v16i1.1364>
- Sari, Y., & Fanani, Z. (2022). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Transaksi Pihak Terkait, dan Reputasi Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 15-28. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v5i1.120>
- Sihombing, T., & Rano, K. B. S. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2018. *Jurakunman (Jurnal Akuntansi Dan Manajemen)*, 13(2), 53-64. <https://doi.org/10.48042/jurakunman.v13i2.54>
- Sirait, C. P. H., & Yasa, G. W. (2015). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Oleh CEO Baru. *e-journal Akuntansi*, 10(3), 778-796.
- Wahyono, W., Novianto, A. N., & Putri, E. (2019). The Effect of CSR Disclosure, Corporate Governance Mechanism, Auditor Independence, Auditor Quality, and Firm Size on Earning Management. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(3), 156-170. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i3.9339>
- Wibisono, M. S., N. Hasanah, I.G.K.A. Ulupui, & Muliarsari. (2019). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10, 39-50.
- Widyaningsih, H. (2017). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(2), 91-107. <https://doi.org/10.21831/nominal.v6i2.16652>